

## GAMBARAN KESIAPAN PENERAPAN REKAM MEDIS ELEKTRONIK (RME) DI RUMAH SAKIT ISLAM IBNU SINA BUKITTINGGI TAHUN 2024

Fatma Andriani<sup>1</sup>, Meri Herliza<sup>2</sup>, Putri Widya Herman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Jl. Tan Malaka, Bukit Canggih Kayu Ramang, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26138, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 18 Juni 2024  
Accepted : 19 Juni 2025  
Published : 20 Juni 2025

### KEYWORDS

Rekam Medis Elektronik; Kesiapan; RSI Ibnu Sina Bukittinggi

### CORRESPONDENCE

No:

E-mail: fatmaandriani029@gmail.com

### A B S T R A C T

Penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME) memberikan manfaat signifikan bagi pelayanan kesehatan, baik di fasilitas dasar maupun rumah sakit sebagai pusat rujukan. Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi wajib menerapkan RME untuk mengatasi tantangan rekam medis manual yang rentan terhadap kerusakan dan kehilangan data. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan pasien dari 2022 ke 2023, kebutuhan sistem yang lebih efisien menjadi mendesak. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesiapan RSI Ibnu Sina Bukittinggi dalam penerapan RME menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Evaluasi meliputi kesiapan budaya organisasi, sumber daya manusia (SDM), dan infrastruktur. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan budaya organisasi didukung oleh manajemen yang kuat melalui pembentukan tim percepatan pelaksanaan RME, sosialisasi rutin, dan dukungan kebijakan. Namun, SOP khusus RME belum tersedia dan perlu segera disusun. Dari sisi SDM, tenaga medis menunjukkan antusiasme tinggi, meskipun keterampilan komputer perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan. Infrastruktur juga dinilai cukup baik dengan jumlah hardware komputer yang memadai, namun software RME masih dalam tahap penyempurnaan agar lebih efektif dan user-friendly. Kesimpulannya, RSI Ibnu Sina Bukittinggi memiliki kesiapan yang cukup baik untuk penerapan RME. Hal ini didukung oleh manajemen yang kuat, komitmen tinggi dari tenaga medis, dan infrastruktur memadai. Meskipun SOP belum tersedia dan perangkat lunak perlu perbaikan, antusiasme SDM dan peningkatan infrastruktur yang berkelanjutan menunjukkan rumah sakit berada di jalur yang baik untuk implementasi RME.

2024 All right reserved This is an open-access article under the CC-BY-SA license

## PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah lembaga atau badan yang menyediakan layanan kesehatan kepada masyarakat. Menurut UU No. 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, definisi dari sebuah rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/ atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Pelayanan kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan/ atau serangkaian kegiatan pelayanan yang diberikan secara langsung kepada perseorangan atau masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif.

Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan setiap rumah sakit harus membuat dokumentasi, catatan, semua layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien atau disebut rekam medis. Rekam medis adalah dokumen yang berisi informasi tentang pasien, hasil pemeriksaan, pengobatan, dan tindakan dan layanan yang telah diberikan kepadanya. Data atau informasi dari rekam medis yang baik dan lengkap adalah salah satu ukuran untuk menentukan mutu pelayanan rumah sakit (Nisak, 2019).

Berdasarkan Permenkes RI No. 24 Tahun 2022 Tentang Rekam Medis, semua lembaga pelayanan kesehatan harus menggunakan rekam medis elektronik. Hal ini menyebabkan perubahan dari rekam medis tradisional ke rekam medis berbasis elektronik. Peraturan tersebut mengharuskan fasilitas pelayanan kesehatan untuk menggunakan sistem elektronik dalam mencatat riwayat medis pasien. Rekam Medis Elektronik (RME) adalah rekam medis yang dibuat dengan menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan rekam medis.

RME merupakan kemajuan besar dalam cara manajemen data medis di fasilitas kesehatan. Untuk menguatkan persiapan yang mendalam melibatkan beberapa elemen perangkat keras, perangkat lunak, SDM serta budaya organisasi. Proses ini termasuk langkah-langkah penting seperti menyiapkan infrastruktur teknologi, memberikan pelatihan kepada staf, dan mengubah kebijakan dan prosedur kerja (Riyanti et al., 2023).

Terdapat manfaat dan keuntungan yang signifikan yang ditawarkan dalam pelaksanaan RME bagi fasilitas kesehatan dasar dan juga fasilitas kesehatan rujukan. Dengan diterapkannya RME, petugas dapat memanfaatkan teknologi untuk mencatat, menyimpan, dan mengakses informasi medis pasien dengan lebih efisien. RME memungkinkan petugas untuk dengan cepat melihat riwayat medis pasien, hasil tes laboratorium, resep obat, dan informasi lainnya secara terintegrasi (Rosalinda et al., 2021).

Penyelenggaraan RME di Indonesia telah menjadi fokus perhatian sejak tahun 2020, karena telah dimasukkan ke dalam rencana strategis kementerian kesehatan periode 2020-2024. Sasaran yang ingin dicapai dalam rencana strategis ini adalah peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan rujukan. Salah satu indikator kinerja untuk mencapai tujuan tersebut adalah meningkatnya persentase rumah sakit yang menerapkan RME terintegrasi, dengan target sebesar 20% pada tahun 2020, 40% pada tahun 2021, 60% pada tahun 2022, 80% pada tahun 2023, dan mencapai 100% pada tahun 2024.

Pada tahun 2023, rata-rata tingkat kematangan digital rumah sakit di Indonesia mencapai 2,61 dari skala tertinggi 5,00. Temuan lain menunjukkan bahwa 94% RS telah mengadopsi RME, namun hanya 67% yang telah terhubung dengan sistem susehat (PERSI, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Muslimah pada tahun 2023 mengenai analisis kesiapan pelaksanaan RME di RSUD dr. Rasidin Padang, menunjukkan bahwa implementasi RME belum sepenuhnya siap dari segi budaya organisasi, terlihat dari kurangnya timeline yang jelas untuk perencanaan dan kebijakan terkait. Kurangnya pelatihan terkait penggunaan RME untuk kesiapan sumber daya manusia. Infrastruktur komputer sudah memadai, tetapi perangkat lunak aplikasi RME masih memerlukan penyempurnaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wirajaya & Dewi pada tahun 2020 mengenai analisis kesiapan Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan dalam menerapkan RME, menunjukan masih terdapat beberapa kelemahan yang terlihat, termasuk absennya pelatihan, tidak adanya SOP, tidak ada tim khusus yang dibentuk oleh pemimpin, dan kekurangan infrastruktur IT yang memadai.

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi merupakan salah satu rumah sakit yang berada di bawah Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Sumatra Barat. Saat ini, rumah sakit telah bergabung dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi dalam sistem jaminan kesehatan nasional/BPJS. Dihitung dari jumlah SDM kurang lebih 452 orang yang terdiri dari para SDM profesional dan SDM penunjang kesehatan yang mendukung pelayanan kesehatan di rumah sakit islam ibnu sina Bukittinggi.

Berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan, terdapat permasalahan unit rekam medis yang dikelola oleh RSI Ibnu Sina Bukittinggi seperti saat diperiksa di ruang penyimpanan rekam medis, penyimpanan catatan rekam medis manual yang tidak tersimpan dengan rapi, penyimpanan data dalam bentuk kertas meningkatkan risiko kehilangan atau kerusakan, terlihat bahwa rak-rak penyimpanan sudah sangat penuh dan berdebu menyebabkan rekam medis

menjadi kusut dan rusak, serta pencarian rekam medis yang lama sulit dilakukan karena tidak ada sistem yang terintegrasi.

Melihat dari kunjungan pasien yang datang ke RSI Ibnu Sina Bukittinggi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 11.596 kunjungan rawat inap dan 179.609 kunjungan rawat jalan lalu pada tahun 2023 terjadi peningkatan kunjungan yaitu 200.670 kunjungan rawat jalan dan 11.884 kunjungan rawat inap, serta hasil prasurvei peneliti melalui wawancara, terdapat peningkatan jumlah pasien setiap tahunnya, yang menyebabkan peningkatan beban kerja petugas rekam medis dalam menyediakan dokumen rekam medis untuk rawat jalan dan rawat inap. Sesuai standar Permenkes No. 269/Menkes/Per/III/2008 Tentang Rekam Medis,  $\leq 15$  menit. Dengan peningkatan ini, petugas rekam medis harus lebih ekstra bekerja untuk memenuhi standar tersebut. Namun, dengan implementasi rekam medis elektronik, kinerja layanan RSI Ibnu Sina Bukittinggi dapat signifikan ditingkatkan. Meskipun rumah sakit telah memiliki sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS), aplikasi terkait pengembangan RME belum dimanfaatkan secara optimal.

Evaluasi kesiapan sangat penting untuk membantu pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan situasi dan tantangan di dalam organisasi, sehingga implementasi rekam medis dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, penilaian kesiapan harus dilakukan sebelum penerapan RME. Ketidaksiapan dapat berdampak negatif pada kemampuan organisasi menghadapi perubahan selama penerapan RME.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan “Gambaran Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024”

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan penerapan RME secara rinci di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut mulai Juni 2024 hingga selesai. Informan utama terdiri dari Direktur, kepala bidang pelayanan medis, kepala bidang penunjang medis, kepala unit rekam medis, staf unit rekam medis, kepala instalasi farmasi, kepala IT, dokter, perawat, bidan, staf gizi, dan apoteker, yang semuanya berperan dalam penerapan RME. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, yang memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan dan pengalaman subjek terkait penerapan RME. Data sekunder diperoleh dari referensi dan dokumentasi yang relevan. Sebagai instrumen utama, peneliti didukung oleh pedoman wawancara, buku catatan, alat perekam, dan kamera digital untuk mendokumentasikan informasi penting. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan reduksi, display, dan verifikasi data, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, untuk menyaring dan menata informasi secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan konten, membandingkan hasil penelitian dengan teori yang ada, serta validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan akurasi dan konsistensi informasi.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan menganalisis mengenai kesiapan penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) dengan mengkaji faktor budaya organisasi dengan melihat aspek dukungan dari manajemen puncak, komitmen, kebijakan, dan pengembangan rencana RME dengan melihat aspek penelitian ini akan menganalisis mengenai kesiapan penerapan RME. Faktor kesiapan sumber daya manusia dengan melihat aspek kesiapan tenaga medis dan kesiapan tenaga penunjang medis. Kesiapan infrastruktur dengan melihat aspek kesiapan *hardware* dan kesiapan *software*. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menghasilkan mengenai gambaran kesiapan penerapan RME di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2024. Informasi

dalam wawancara ini dimana informan memiliki peran dalam pengembangan dan pengelolaan RME di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

**Karakteristik informan penelitian ini adalah sebagai berikut:**

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian Gambaran kesiapan pelaksanaan RME di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2024

No.	Kode Informan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan	Masa kerja
1.	Informan-1	49	Perempuan	S2 MARS	Direktur Kepala Bidang	20 tahun
2.	Informan-2	36	Perempuan	S2 MARS	Pelayanan Medis	13 tahun
3.	Informan-3	38	Perempuan	S1 Pendidikan Dokter	Kepala Bidang Penunjang Medis	2 tahun
4.	Informan-4	33	Laki-laki	D3 Rekam Medis	Kepala Unit Rekam Medis	9 tahun
5.	Informan-5	29	Laki-laki	D3 Rekam Medis	Staf Rekam Medis	2 tahun
6.	Informan-6	39	Perempuan	Profesi Apoteker	Kepala Instalasi Farmasi	14 tahun
7.	Informan-7	37	Laki-laki	D3 keperawatan	Kepala IT	12 tahun
8.	Informan-8	39	Laki-laki	Sp-2	Kepala Staf Medis Fungsional Jantung	7 tahun
9.	Informan-9	38	Perempuan	D3 keperawatan	Staf Perawat	18 tahun
10.	Informan-10	47	Perempuan	D3 keperawatan	Staf bidan	21 tahun
11.	Informan-11	29	Perempuan	D3 Gizi	Kepala Unit Gizi	8 tahun
12.	Informan-12	32	Perempuan	Profesi Apoteker	Apoteker Pelayanan	6 tahun

**Kesiapan Budaya Organisasi**

Tabel 2 Matrik Triangulasi Kesiapan Budaya Organisasi

	Wawancara	Observasi	Telaah Dokumen	Kesimpulan
a.	Dukungan manajemen puncak	Tersedia fasilitas untuk pelaksanaan RME, perangkat keras dan perangkat lunak, serta jaringan internet di seluruh unit	Terdapat bukti dokumen mengenai kebijakan pembentukan tim percepatan pelaksanaan RME dan absensi sosialisasi terkait	Dukungan dari pihak manajemen berupa dukungan manajemen puncak mencakup penyediaan fasilitas dan jaringan yang memadai, pembuatan SK tim percepatan RME, serta sosialisasi berkala

	<p>pelayanan. Setiap minggu, dilakukan evaluasi rutin terkait pelaksanaan RME. Sosialisasi juga dilakukan melalui berbagai video di grup Telegram.</p>	<p>pelaksanaan RME di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.</p>	<p>kepada seluruh staf medis. Evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan implementasi sesuai target nasional. Tantangan utama adalah adaptasi dokter senior, ketidakstabilan jaringan, dan kebutuhan peningkatan fitur aplikasi RME. RSI Ibnu Sina Bukittinggi berkomitmen menerapkan RME sesuai Permenkes No. 24 Tahun 2022, dengan target 100% implementasi pada Desember 2024. RME diharapkan mempercepat layanan, menghemat waktu, dan mengurangi penggunaan kertas.</p>
b. Komitmen			
c. Kebijakan	<p>Adanya bukti dokumen kebijakan dalam bentuk SK terkait pelaksanaan RME</p>	<p>Adanya dokumen SK pembentukan tim percepatan RME</p>	<p>Kebijakan dan SK terkait pelaksanaan RME sudah ada, namun Standar Prosedur Operasional (SPO) belum ada. Diperlukan pembuatan SPO yang jelas tentang penggunaan dan penanganan masalah terkait sistem RME.</p>
d. Rencana pengembangan RME	<p>Terdapat dokumen perencanaan RME dalam bentuk PoA, sarana dan prasarana untuk implementasi RME telah terpenuhi sesuai RKA 2023, dan masih ada dokumen rekam medis manual di ruang penyimpanan. Namun, format</p>	<p>Terdapat dokumen perencanaan pelaksanaan RME dalam bentuk PoA dan bukti dokumen rekam medis manual yang tersimpan di ruang penyimpanan.</p>	<p>Kesiapan RME di RSI Ibnu Sina Bukittinggi melibatkan sosialisasi, penambahan komputer, dan pembentukan tim percepatan, dengan pemantauan melalui rapat mingguan. Penerapan RME telah dianggarkan dalam RKA 2024 dan menggunakan sistem hybrid untuk penyimpanan data. Namun, terdapat kendala seperti format rekam medis yang belum user-friendly, biaya tanda</p>

rekam medis elektronik berbeda dari format manual.

tangan elektronik yang tinggi, dan perbaikan sistem yang masih menunggu vendor.

## Kesiapan Sumber Daya Manusia

Tabel 3 Matrik Kesiapan Sumber Daya Manusia

Wawancara	Observasi	Kesimpulan
a. Kesiapan tenaga medis		SDM tenaga medis menunjukkan antusiasme tinggi terhadap rencana penerapan RME. Namun, terdapat beberapa permasalahan terkait staf medis yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam penggunaan komputer.
b. Kesiapan tenaga penunjang	Petugas IT berjumlah 3 orang. Jumlah ini masih kurang dalam kesiapan pelaksanaan RME di RSI Ibnu Sina Bukittinggi	Tenaga penunjang medis siap beralih ke RME, namun kekurangan tenaga IT menghambat dukungan teknis selama transisi.

## Kesiapan Infrastruktur

Tabel 4 Matrik Kesiapan Infrastruktur

Wawancara	Observasi	Telaah Dokumen	Kesimpulan
a. Kesiapan hardware	Sarana komputer dan perangkat pendukung RME di seluruh unit layanan telah terpenuhi, termasuk penambahan di ruang rawat inap, poliklinik, dan IGD pada 2024. Meski demikian, beberapa komputer memiliki spesifikasi kurang memadai untuk aplikasi modern. Setiap staf dapat mengakses sistem pilar RME dengan login khusus.	Terdapat bukti dokumen perencanaan komputer untuk penerapan RME yaitu 42 unit dari jumlah jumlah komputer yang sudah ada yaitu 82 jadi jumlah komputer seluruhnya ada 124 unit	Kesiapan hardware RSI Ibnu Sina Bukittinggi sudah cukup siap, dengan jumlah komputer yang merupakan komponen utama yang telah disediakan untuk pelaksanaan, namun beberapa komputer masih berspesifikasi rendah kurang memadai dengan teknologi modern sekarang dan rumah sakit juga memberikan akses kepada staf yang berwenang untuk mengakses RME.
b. Kesiapan software	RSI Ibnu Sina Bukittinggi menggunakan sistem RME bernama Pilar yang terakreditasi dan		RSI Ibnu Sina Bukittinggi telah memiliki software khusus untuk RME, tetapi penggunaannya masih kurang intuitif,

terhubung dengan Sistem Satu Sehat, mencakup modul untuk poliklinik, laboratorium, radiologi, serta pemesanan obat dan alkes. Penyimpanan data tersedia dalam cloud dan hard drive eksternal, sementara penagihan BPJS masih dilakukan secara manual.

memerlukan perbaikan agar lebih mudah dipahami dan efisien untuk operasional harian. Penyempurnaan software ini menjadi tanggung jawab pihak IT bersama vendor, demi memastikan kelancaran implementasi RME di masa mendatang.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa dalam menghadapi tantangan era digital, kesiapan budaya organisasi di RSI Ibnu Sina Bukittinggi menjadi landasan penting dalam mendukung penerapan RME. Budaya organisasi ini mencakup nilai-nilai, norma, serta praktik yang diadopsi oleh seluruh anggota organisasi dalam menjalankan tugas sehari-hari, yang diarahkan untuk mendukung perubahan dan adaptasi terhadap teknologi baru. Pihak manajemen puncak menunjukkan komitmen yang kuat dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, memberikan pelatihan yang berkesinambungan bagi staf, serta membentuk tim khusus yang bertugas memfasilitasi transisi ke arah digitalisasi. Dukungan ini menciptakan suasana positif yang mendukung transformasi digital dan mendorong penerimaan teknologi baru oleh seluruh anggota organisasi. Hasil penelitian dari (Yoga et al., 2021) dan (Wulansari et al., 2023) menekankan pentingnya keterlibatan manajemen dalam keberhasilan penerepan sistem informasi di sektor kesehatan, yang sejalan dengan langkah-langkah yang diambil oleh RSI Ibnu Sina. Penelitian (Riyanti et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan tim khusus oleh manajemen dapat memastikan stabilitas dan kesinambungan dalam penerapan sistem ini, sehingga mampu memengaruhi koordinasi antar unit kerja di rumah sakit serta efektivitas penerapan RME.

Selain budaya organisasi, komitmen menjadi aspek krusial lainnya yang menegaskan kesiapan RSI Ibnu Sina untuk melakukan penerapan RME secara penuh. Komitmen dari manajemen dan SDM di RSI Ibnu Sina Bukittinggi tercermin dalam pencapaian target penerapan RME sesuai Permenkes No. 24 Tahun 2022. Selain dukungan struktural, komitmen ini juga menjadi faktor penting karena penerapan RME menuntut perubahan budaya organisasi dan perilaku kerja, khususnya dalam pengelolaan data pasien. (Yoga et al., 2021) menegaskan bahwa komitmen dari seluruh komponen organisasi, termasuk manajemen dan SDM, sangat penting dalam memastikan keberhasilan sistem RME yang melibatkan integrasi data dan pengelolaan catatan pasien secara elektronik. (Idrus, 2022) menambahkan bahwa hubungan baik antarpegawai dapat memperkuat komitmen ini, yang akan mendukung efektivitas organisasi dalam proses adopsi RME, dengan adanya komitmen ini mencerminkan kesiapan dalam aspek budaya organisasi yang mendukung pelaksanaan RME.

Sejalan dengan komitmen, aspek kebijakan juga menjadi pilar utama dalam penerapan RME. Kebijakan yang lengkap berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah bagi pelaksanaan sistem. Saat ini, RSI Ibnu Sina Bukittinggi telah memiliki kebijakan dasar yang mendukung RME, namun SPO belum ada karena aplikasi RME masih dalam tahap

penyempurnaan, sehingga SPO belum dapat disusun secara penuh. Kendala ini menjadi tantangan serius, mengingat SPO adalah fondasi utama yang diperlukan untuk memastikan pelaksanaan sistem yang sistematis dan berkelanjutan. SPO ini akan menjadi panduan langkah demi langkah dalam pelaksanaan RME, termasuk menangani kendala yang mungkin timbul dalam operasional sistem. Menurut penelitian (Wirajaya & Dewi, 2020), SPO yang jelas dan lengkap sangat diperlukan untuk memastikan bahwa prosedur operasional dapat berjalan dengan lancar, dan untuk menjaga standar dalam penerapan sistem. Kebijakan yang jelas dan terpadu ini akan mengurangi risiko kesalahan dalam operasionalisasi RME dan memfasilitasi kelancaran proses penerapan.

SDM juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam penerapan RME, khususnya tenaga medis dan staf penunjang yang berinteraksi langsung dengan sistem tersebut. Kesiapan SDM dapat dilihat dari keterampilan dan sikap mereka terhadap perubahan menuju digitalisasi. Dari aspek SDM kesiapan tenaga medis di RSI Ibnu Sina Bukittinggi menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penerapan RME, meskipun terdapat kendala dalam keterampilan komputer pada beberapa tenaga medis yang membutuhkan pelatihan intensif. Berdasarkan Permenkes No. 82 Tahun 2013, SDM untuk SIMRS harus memiliki kualifikasi tertentu untuk mengoperasikan sistem ini dengan lancar. Penelitian (Yoga et al., 2021) menunjukkan bahwa pelatihan teknis yang mendalam diperlukan agar tenaga medis mampu beradaptasi dengan sistem baru ini. Pelatihan yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri staf dalam menggunakan sistem, yang pada gilirannya akan mendukung efektivitas penerapan RME. Di RSI Ibnu Sina Bukittinggi, pelatihan teknis bagi tenaga medis menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang cukup dalam menjalankan sistem baru ini secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan SDM dalam beradaptasi dengan teknologi baru tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam operasional rumah sakit.

Kesiapan infrastruktur, khususnya hardware di RSI Ibnu Sina Bukittinggi juga cukup memadai, dengan adanya komputer untuk mendukung pelaksanaan RME, walaupun beberapa perangkat perlu diperbarui agar sesuai dengan teknologi modern. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit tahun 2022 menekankan pentingnya memastikan keamanan, privasi, dan integritas data pasien. (Kapitan et al., 2023) menyatakan bahwa kesiapan teknologi, termasuk perangkat keras, adalah elemen penting dalam kesiapan e-kesehatan, karena kemampuan teknologi memengaruhi stabilitas dan keamanan sistem yang diterapkan. Pembaruan perangkat komputer di RSI Ibnu Sina diperlukan agar sistem dapat berfungsi optimal tanpa gangguan, terutama pada pelayanan medis yang membutuhkan akses data yang cepat dan aman.

Selain hardware, kesiapan software di RSI Ibnu Sina juga menjadi perhatian. Saat ini, rumah sakit telah memiliki software RME, tetapi antarmukanya belum sepenuhnya user-friendly sehingga perlu modifikasi agar lebih mudah dipahami dan dioperasikan oleh pengguna. (Molly & Itaar, 2021) menyatakan bahwa rumah sakit dengan infrastruktur teknologi informasi yang kuat dapat mengoptimalkan sistem informasi untuk administrasi dan operasional klinis. Komponen kualitas software ini meliputi antarmuka yang mudah digunakan, waktu respons yang cepat, serta fleksibilitas sistem. RSI Ibnu Sina saat ini berfokus pada modifikasi software agar lebih intuitif, dengan tujuan agar penerapannya tidak menghambat aktivitas harian staf medis dan menunjang kinerja rumah sakit secara keseluruhan.

Dengan landasan yang mencakup budaya organisasi yang mendukung perubahan, komitmen yang kuat dari seluruh komponen rumah sakit, kebijakan dan SOP yang menyeluruh, kesiapan SDM yang tinggi, serta infrastruktur teknologi yang memadai, ini menyatakan bahwa RSI Ibnu Sina Bukittinggi sudah cukup siap dalam penerapan RME. Walaupun terdapat beberapa hambatan seperti keterampilan komputer pada sebagian staf medis dan kekurangan SOP yang lebih rinci, langkah-langkah proaktif yang sudah diterapkan menunjukkan kesiapan

rumah sakit untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Kombinasi berbagai elemen kesiapan ini memberikan keyakinan bahwa RSI Ibnu Sina dapat menjalankan transisi digital ini dengan lancar demi peningkatan kualitas layanan kesehatan yang lebih efisien dan efektif.

## KESIMPULAN

1. Kesiapan budaya organisasi di RSI Ibnu Sina Bukittinggi untuk penerapan RME menunjukkan sikap yang positif, didukung oleh manajemen puncak melalui penyediaan fasilitas, pembentukan tim percepatan, dan sosialisasi berkala. Komitmen manajemen dan tenaga medis sangat tinggi, sejalan dengan kebijakan Permenkes No. 24 Tahun 2022, meskipun beberapa aspek seperti SOP masih perlu disempurnakan.
2. Kesiapan sumber daya manusia di RSI Ibnu Sina dengan 453 karyawan menunjukkan antusiasme tinggi dari tenaga medis dan penunjang untuk penerapan RME. Meskipun ada kekurangan dalam keterampilan komputer di antara staf medis, komitmen terhadap pelatihan teknis yang berkelanjutan menunjukkan upaya serius untuk mengatasi kendala ini. Secara keseluruhan, kesiapan SDM dianggap cukup memadai untuk mendukung implementasi RME.
3. Kesiapan infrastruktur di RSI Ibnu Sina Bukittinggi menunjukkan status yang memadai. Rumah sakit telah menyediakan jumlah komputer yang cukup, meskipun beberapa perlu diperbarui secara bertahap agar sesuai dengan teknologi modern. Perangkat lunak khusus untuk RME sudah ada, meskipun perlu perbaikan agar lebih *user-friendly* dan efisien. Secara keseluruhan, kesiapan infrastruktur *hardware* dan *software* sudah dalam tahap yang baik dan terus ditingkatkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi dan Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dian, M. (2023). Analisis Kesiapan Pelaksanaan Rekam Medis Elektronik di RSUD dr. Rasidin Padang. <http://scholar.unand.ac.id/208153/>
- Idrus, A. (2022). Komitmen (kajian empiris kesungguhan, kesepakatan, iklim organisasi kepuasan kerja dosen). <https://repository.unja.ac.id/33309/1/KOMITMEN.pdf>
- Kapitan, R., Farich, A., & Perdana, A. A. (2023). Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik RSUD Bandar Negara Husada Provinsi Lampung Tahun 2023. *Jurnal Kebijakan Kesehatan ...*, 12(04), 205–213. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/89841%0Ahttps://journal.ugm.ac.id/jkki/article/download/89841/38119>
- Molly, R., & Itaar, M. (2021). Analisis Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Pada RRSUD DOK II Jayapura. *Journal of Software Engineering Ampera*, 2(2), 95–101. <https://doi.org/10.51519/journalsea.v2i2.127>
- Nisak, U. K. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Pengantar Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan. In M. K. Septi Budi Sartika, M.Pd M. Tanzil Multazam, S.H. (Ed.), *Buku Ajar Mata Kuliah Pengantar Rekam Medis dan Manajemen Informasi Kesehatan (Issue 666)*. UMSIDA Press. <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-07-9>
- Peraturan Pemerintah RI. (2023). Undang-undang republik indonesia nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan. (Issue 187315). <https://peraturan.bpk.go.id/details/258028/uu-no-17-tahun-2023>

- Permenkes RI. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis. In Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 (Vol. 151, Issue 2, pp. 10–17).
- PERSI. (2024). Webinar Target Implementasi Digitalisasi dan EMR 2024 serta Kesiapan RS dan Fasilitas Kesehatan lainnya dalam Implementasinya Digelar PERSI dan Telkom Indonesia. PERSI. <https://www.persi.or.id/webinar-target-implementasi-digitalisasi-dan-emr-2024-serta-kesiapan-rs-dan-fasilitas-kesehatan-lainnya-dalam-implementasinya-digelar-persi-dan-telkom-indonesia/>
- Riyanti, R., Arfan, A., & Zuana, E. (2023). Analisis kesiapan penerapan rekam medis elektronik: Sebuah studi kualitatif. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(6), 507–521. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12867>
- Rosalinda, R., Setiatin, S. S., & Susanto, A. S. (2021). Evaluasi Penerapan Rekam Medis Elektronik Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum X Bandung Tahun 2021. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(8), 1045–1056. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i8.135>
- Wirajaya, M. K. M., & Dewi, N. M. U. K. (2020). Analisis Kesiapan Rumah Sakit Dharma Kerti Tabanan Menerapkan Rekam Medis Elektronik. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53017>
- Wulansari, I., Purnami, C. T., & Prasetyo, A. B. (2023). Tantangan dan Dukungan dalam Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik di Rumah Sakit. *VISI KES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 22(1), 39–47. <https://doi.org/10.33633/visikes.v22i1supp.7790>
- Yoga, V., Jaka, B., & Yanti, M. (2021). Analisis Kesiapan Penerapan Rekam Medis Elektronik (Rme)Di Rsup Dr. M. Djamil Padang. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.33854/jbd.v8i1.598>